

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI SISTEM PERSAMAAN LINEAR DUA VARIABEL (SPLDV) DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* (TPS)

Nengsy Waltialan^{1*}, W. Mataheru², N. C. Huwaa³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Email: nengsywaltialan@gmail.com

^{*}Corresponding Author

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) di kelas VIII SMP Kristen Tounwawan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan termasuk pemberian tes akhir siklus pada siklus I dan siklus II. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes dan hasil observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I, yaitu 25% (5 orang siswa) yang mencapai KKM 60, selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yaitu 42,85% (9 orang siswa), dan siklus III diperoleh 85% (17 orang siswa) yang mencapai KKM 60. Dari hasil yang diperoleh maka model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

Kata Kunci: Hasil belajar, Model pembelajaran kooperatif, dan model pembelajaran tipe *Think Pair Share*

INCREASING RESULTS ON TWO VARIABLE LINEAR EQUATION SYSTEMS (SPLDV) MATERIALS USING THINK PAIR SHARE (TPS) LEARNING MODEL

Abstract

This study aims to determine the improvement of student learning outcomes on the material of two-variable linear equation system by applying the *Think Pair Share* learning model. The subjects in the study were all eighth grade students of SMP Kristen Tounwawan with a total of 20 students. This research is a Classroom Action Research with the teacher acting as a teacher and lasts for 3 cycles. Data was collected using tests and observations. The data analysis technique uses quantitative analysis and qualitative analysis. The results of the analysis showed that there was an increase in student learning outcomes from the first cycle, 25% (5 students) who achieved the KKM 60. to the second cycle 42,85% (9 students) who reached the KKM 60 and the cycle, 85% (17 students) who reach KKM 60. From the results obtained, the cooperative learning model of the material of a two-variable linear equation system.

Keywords: learning outcomes, cooperative learning, and think pair share learning

1. Pendahuluan

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi modern. Hal ini disebabkan matematika mempunyai peranan yang sangat penting untuk ilmu lain, terutama sains dan teknologi Ratumanan (2015: 1). Mengatakan bahwa matematika memiliki peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Pentingnya peranan matematika membuat matematika menjadi pelajaran wajib mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Hal ini dilakukan untuk membekali siswa dalam menerapkan matematika diberbagai keperluan dan pengetahuan.

Pentingnya matematika bagi kehidupan tidak sejalan dengan pendidikan matematika yang ada. Ulfah (Ambasari, 2012: 3) mengatakan, ada kecenderungan yang mengkhawatirkan dari sosok pelajaran matematika, disebabkan karena matematika masih dianggap sebagai suatu pelajaran yang sulit dimengerti dan terkesan menakutkan. Banyak siswa yang beranggapan bahwa belajar matematika memerlukan suatu pemikiran yang keras dan otak yang cerdas. Anggapan ini menyebabkan siswa patah semangat dalam belajar, sehingga siswa kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak sementara alam pikir siswa yang terbiasa

dengan objek konkret. Inilah yang berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 Desember 2021 di SMP Kristen Tounwawan, dalam proses belajar mengajar di kelas guru masih mendominasi proses pembelajaran dan pada saat guru menerangkan hanya sebagian siswa saja yang memperhatikan dengan baik, sementara siswa yang lain sibuk bercerita serta keaktifan siswa belum begitu nampak selama proses pembelajaran. Selain itu kurang adanya kerja sama yang baik antar pasangan dalam menyelesaikan soal yang diberikan guru ketika proses belajar berlangsung. Siswa juga belum berani dalam mengemukakan pendapat dan bertanya mengenai materi yang belum di pahami kepada guru, hal nampak ketika guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya maupun berpendapat tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa, namun ketika guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan sebagian besar siswa masih keliru dalam mengerjakan soal latihan. Hal ini yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa, termasuk hasil belajar pada materi sistem persamaan linear dua variabel.

Untuk mengatasi masalah yang telah dikemukakan, maka perlu dilakukan suatu usaha agar proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton sehingga adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif sehingga proses pembelajaran tidak lagi monoton. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS, dianggap baik untuk mengatasi masalah tersebut. Huda (2015: 206) menyatakan bahwa model TPS adalah model pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh profesor Frank Lyman di universitas of Maryland pada tahun 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Model ini memperkenalkan tentang waktu “tunggu atau berpikir” pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan. Alasannya menggunakan model pembelajaran ini, karena kadangkala seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan temannya karena tidak ada rasa malu untuk bertanya. Pembelajaran kooperatif tipe TPS atau berpasang-pasangan dan berbagi pendapat, dimana model ini seluruh siswa dirangsang untuk turut terlibat dalam proses pembelajaran, untuk menyampaikan ide atau gagasan menyangkut materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran ini akan membawa siswa kedalam suasana yang lebih santai, penuh semangat dan kebersamaan.

TPS termasuk tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Aktifitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu untuk belajar mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan dan siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada orang anggota lain dalam kelompoknya. Dalam pembelajaran matematika bukan hanya menghitung tetapi juga siswa harus memahami konsep yang diajarkan, sehingga lebih mudah bagi siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. Konsep ini penting untuk dipahami dikarenakan digunakan sebagai penunjang untuk semua materi sistem persamaan linear dua variabel. Model pembelajaran ini diharapkan siswa akan lebih memahami apa yang diperoleh, karena siswa mencari sendiri pengetahuannya tentang materi tersebut. Selain itu siswa dapat bekerjasama dan berinteraksi dengan anggota kelompoknya, sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar mengajar.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penulisan dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Kristen Tounwawan Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).”

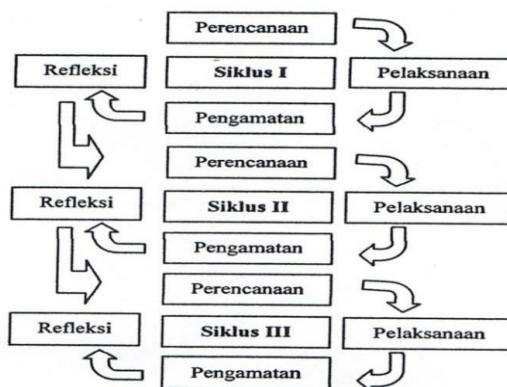
2. Metode Penelitian

2.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan model penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kunandar (2010: 45), PTK didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*Action Research*) yang dilakukan oleh guru sekaligus

sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*Treatment*) tertentu dalam suatu siklus.

Penelitian tindakan kelas Menurut Arikunto (2010: 17), secara garis besar PTK dibuat dalam empat tahap dasar, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi. Keempat tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Tahap dasar PTK Arikunto (2010: 17)

2.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Kristen Tounwawan pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022 dengan total jumlah sebanyak 23 siswa. Namun sampai berakhirnya penelitian ini hanya 20 siswa yang mempunyai data lengkap.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Tes

Tes dalam penelitian PTK digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel. Tes dilakukan pada akhir pembelajaran untuk tiap siklus. Bentuk soal yang digunakan adalah soal uraian. Pembuatan soal pada akhir siklus mengacu pada kompetensi dasar yang digunakan dan materi pokok sistem persamaan linear dua variabel.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan oleh para observer yang melakukan secara langsung selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran TPS. Para observer mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Dalam hal ini terdapat oleh 6 Observer, yaitu guru mitra (WGL), selaku observer untuk mengamati aktivitas guru mata pelajaran, peneliti (NW) selaku observer untuk mengamati aktivitas siswa pasangan 3 dan 5, sedangkan 4 orang teman sejawat, yaitu (VRU) selaku observer pertama mengamati aktivitas siswa pasangan 1 dan 9, observer kedua (JES) mengamati aktivitas siswa pasangan 4 dan 6, observer ketiga (EL), mengamati aktivitas siswa pasangan 2 dan 8, dan observer keempat (JD) mengamati aktivitas siswa pasangan 7 dan 10.

2.4 Teknik Analisis Data

Data yang berkaitan dengan aktivitas pembelajaran siswa dianalisis secara kualitatif. Analisis data secara kualitatif ini meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif. Dari

hasil yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berikut ini adalah KKM yang telah ditetapkan oleh SMP Kristen Tounwawan.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM)

Nilai Siswa	Keterangan
≥60	Tuntas
<60	Belum tuntas

Sumber : Data SMP Kristen Tounwawan

Secara klasikal, untuk menghitung persentase ketuntasan siswa terhadap materi pembelajaran menggunakan rumus.

$$\text{Persentase Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

Menurut Suryosubroto (2009: 77), syarat suatu pembelajaran dikatakan tuntas secara individu maupun klasikal adalah seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa tersebut mencapai skor minimal 65. Berdasarkan hasil tersebut, maka dalam penelitian ini sesuai kelas dikatakan tuntas belajar jika dalam kelas tersebut 65% dari jumlah seluruh siswa telah mencapai KKM lebih dari atau sama dengan enam puluh. Sementara itu untuk penetapan KKM mengacu pada ketentuan yang ditetapkan sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kegiatan awal sebelum penelitian tindakan kelas ini dimulai. Peneliti melakukan pendekatan dengan guru mata pelajaran matematika untuk menjelaskan tentang penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share*. Peneliti kemudian menjelaskan scenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* yang akan digunakan dalam penelitian ini, menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), dan tes akhir siklus untuk setiap siklus. Pada siklus I, diperoleh data hasil belajar siswa seperti pada table 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Akhir Siklus I

KKM	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
≥ 60	5	25%	Tuntas
< 60	15	75%	Belum tuntas
Jumlah	20	100	

Berdasarkan tabel 2. hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa siswa yang tuntas 5 orang siswa dengan persentase 25%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 75%. Hasil ini belum sesuai dengan syarat ketuntasan belajar secara klasikal 65%. Oleh karena itu, perlu dilakukan refleksi dan tindakan perbaikan pada siklus II. Pada siklus II, diperoleh data hasil belajar siswa seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Akhir Siklus II

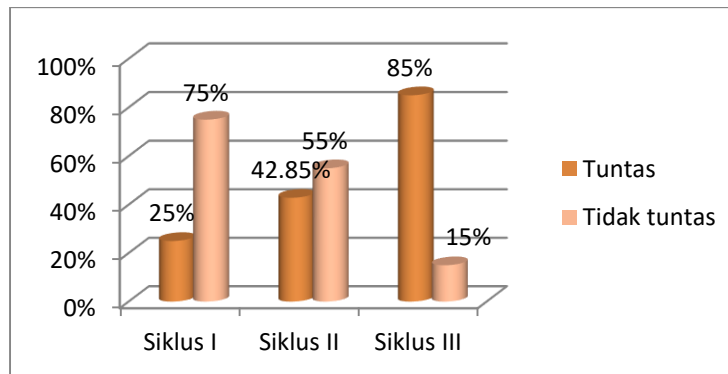
KKM	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
≥ 60	9	42,85%	Tuntas
< 60	11	55%	Belum tuntas
Jumlah	20	100	

Berdasarkan tabel 3, hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa siswa yang tuntas 9 orang siswa dengan persentase 42,85%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 11 orang dengan persentase sebesar 55%. Hasil ini belum sesuai dengan syarat ketuntasan belajar secara klasikal 65%. Oleh karena itu, perlu dilakukan refleksi dan tindakan perbaikan pada siklus III. Pada siklus II, diperoleh data hasil belajar siswa seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 4. Hasil Tes Akhir Siklus III

KKM	Frekuensi	Presentase (%)	Keterangan
≥ 60	17	85%	Tuntas
< 60	3	15%	Belum tuntas
Jumlah	20	100	

Berdasarkan tabel di atas, terlihat siswa yang mencapai KKM, yaitu 17 siswa dengan persentase 85% dan siswa yang belum tuntas, yaitu 3 siswa dengan persentase 15%. Adapun peningkatan hasil yang terjadi dari siklus I hingga siklus III pada penelitian ini, disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 1. Diagram Persentase Ketuntasan Hasil Belajar.

3.2 Pembahasan

Siklus I

Dari hasil refleksi pada siklus I, proses pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I belum sepenuhnya sesuai dengan model pembelajaran TPS. Pada siklus I pertemuan pertama guru tidak dapat membuat kesimpulan dan tidak memberikan pujian kepada siswa, sedangkan pada siklus I pertemuan kedua guru membuat kesimpulan namun tidak memberikan pujian kepada siswa. Menurut Usman (2013: 92), salah satu konsep komponen menutup pembelajaran adalah meninjau kembali penguasaan materi pokok atau menyimpulkan hasil pembelajaran. Kegiatan ini dimaksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari oleh siswa, siswa mengetahui tentang apa yang dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru. Selain itu, terdapat beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Siswa di perhadapkan dengan situasi yang baru, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran TPS, hal ini mengakibatkan situasi kelas kurang optimal. Menurut Sadirman (2010: 193), bahwa siswa yang memasuki situasi baru secara mendadak sering menimbulkan tekanan psikologis karena situasi yang lama masih membayangi pikiran. Oleh karena itu dengan situasi baru tersebut akan memperlambat proses belajar bahkan dapat pula menambahkan kesulitan mengajar.
2. Dalam proses pembelajaran terlihat kurangnya kemampuan pengelolaan kelas yang dimiliki guru. Menurut Rohani (2010: 147), pengelolaan kelas tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Hal ini mengakibatkan dalam proses pembelajaran, siswa aktif diawal pembelajaran, namun pada pertengahan sampai akhir pembelajaran terdapat sebagian besar siswa yang kurang memperhatikan bahkan pada pertemuan kedua sebagian siswa bercerita diluar materi pembelajaran.
3. Guru belum memberikan dorongan berupa motivasi kepada siswa agar siswa menjadi bersemangat dalam proses pembelajaran. Menurut Sadirman (2011: 17), guru dalam peranannya sebagai pembimbing harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dalam mengerjakan LKS terlihat sebagian siswa terlihat sebagian siswa memilih mengerjakan LKS hanya secara individu, misalnya sebagian siswa yang mengerjakan LKS secara individu kemudian berdiskusi dengan pasangannya. Terlihat sebagian besar siswa masih malu bertanya pada guru atau teman dan terdapat siswa yang tidak memperhatikan siswa yang lain presentasi di depan kelas. Pada siklus I pertemuan kedua guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan, tetapi dalam membuat kesimpulan terlihat hanya sebagian siswa saja yang membuat kesimpulan bersama-sama dengan guru.

Beberapa masalah di atas membuat siswa kesulitan mengerjakan soal tes akhir siklus I.

Melihat beberapa kelemahan (pengelolaan kelas, kurangnya pemberian motivasi, siswa kurang aktif dan penggunaan waktu pembelajaran) dari hasil belajar siklus I terdapat 15 siswa yang belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan dengan persentase sebesar 75%, karena itu guru memutuskan untuk melakukan pengulangan pada siklus I dengan cara mengajar kembali untuk menjelaskan materi tentang pengertian, bentuk umum, bagian-bagian SPLDV dan penyelesaian SPLDV dengan menggunakan metode grafik, serta memberikan remedial yang berupa tes untuk para siswa yang belum mencapai KKM, yaitu 65, sehingga mereka lebih paham akan materi yang diajarkan. Setelah pengulangan siklus I selesai, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II dengan merancang tindakan perbaikan dengan memperhatikan kelemahan yang terjadi pada siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan.

Siklus II

Pada proses pembelajaran siklus II ini, guru sudah mulai menerapkan model pembelajaran TPS, namun belum sepenuhnya. Hal ini dapat terlihat pada siklus II pertemuan pertama guru tidak memberikan nilai secara individu maupun secara kelompok/berpasangan dan tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sedangkan pada siklus II pertemuan kedua guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai namun tidak memberikan nilai secara individu maupun secara kelompok/berpasangan. Menurut Prastowo (2017: 92), tujuan pembelajaran adalah penguasaan kompetensi yang bersifat operasional, ditargetkan atau dicapai oleh siswa dalam RPP. Tujuan pembelajaran dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat dalam indikator, dalam bentuk pernyataan yang operasional. Kegiatan ini dimaksud untuk mendefinisikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai atau yang dapat dikerjakan siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu, dan juga untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru. Selain itu, terdapat beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Dalam proses pembelajaran masih terlihat kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas. Menurut Erwin (2018: 13), pengelolaan kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar sesuai kemampuan. Hal ini berakibat dalam proses pembelajaran, terdapat sebagian siswa yang aktif di awal pembelajaran, namun pada pertengahan sampai pada akhir pembelajaran sebagiannya lagi kurang memperhatikan bahkan pada pertemuan kedua banyak siswa yang bercerita di luar materi pembelajaran.
2. Guru belum memberikan dorongan berupa motivasi kepada siswa agar siswa menjadi bersemangat dalam proses pembelajaran. Menurut Sadirman (2011: 17), guru dalam peranannya sebagai pembimbing harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dalam mengerjakan LKS terlihat sebagian siswa memilih mengerjakan LKS hanya secara individu, misalnya sebagian siswa yang mengerjakan LKS secara individu kemudian berdiskusi dengan pasangannya. Terlihat sebagian besar siswa masih malu bertanya pada guru atau teman dan terdapat siswa yang tidak memperhatikan siswa yang lain presentasi di depan kelas. Pada siklus II pertemuan kedua guru memberikan nilai secara individu maupun kepada pasangan yang terlihat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Beberapa masalah di atas membuat siswa kesulitan dalam mengerjakan soal tes akhir siklus II. Melihat beberapa kelemahan (pengelolaan kelas, kurangnya pemberian motivasi, dan siswa kurang aktif) dari hasil belajar siklus II siswa yang belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sebanyak 11 orang dengan jumlah persentase sebesar 55%, oleh karena itu guru melakukan pengulangan pada siklus II, yaitu menjelaskan kembali materi tentang penyelesaian SPLDV dengan menggunakan metode substitusi dan penyelesaian SPLDV dengan menggunakan metode eliminasi serta memberikan remedial berupa tes pada siswa yang nilainya belum mencapai KKM, yaitu 60. Setelah pengulangan siklus II selesai, peneliti melanjutkan penelitian pada siklus III dengan merancang tindakan perbaikan dengan memperhatikan kelemahan yang terjadi pada siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus III dilaksanakan dalam dua pertemuan.

Siklus III

Terlihat adanya peningkatan pada siklus III. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran, guru sudah menerapkan model pembelajaran TPS dengan benar. Guru terlihat sudah dapat mengelola kelas dengan baik, hal ini terlihat pada hasil observasi. Guru memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan dorongan agar siswa bertanya kepada guru maupun kepada siswa lainnya. Dalam mengerjakan LKS guru berkeliling dan membimbing siswa dalam mengerjakannya secara individu dan juga secara berpasangan. Guru juga meluruskan setiap jawaban yang dipresentasikan setiap pasangan. Pada proses pengerjaan LKS terdapat beberapa siswa yang bercerita diluar materi pembelajaran. Namun, terdapat juga sebagian besar siswa aktif dalam mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru. Sebagian siswa yang lebih memahami materi pembelajaran menjelaskan kepada pasangannya yang paham tentang materi yang dipelajari. Sebagian besar siswa sudah berani bertanya kepada guru, mempresentasikan hasil kerjanya, menanggapi hasil pekerjaan pasangan yang lain dan membuat kesimpulan bersama-sama dengan guru. Hal-hal tersebut sangat berdampak positif pada proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III, sehingga tindakan telah tercapai, yaitu ada peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Kristen Tounwawan pada materi sistem persamaan linear dua variabel dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*.

4. Kesimpulan Dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Kristen Tounwawan. Hal ini nampak pada tes akhir siklus I siswa yang tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) atau siswa yang memperoleh ≥ 60 adalah 5 orang siswa dengan persentase ketuntasan 25%. Pada siklus II terlihat juga adanya peningkatan, peningkatan tersebut dapat dilihat dari tes akhir siklus. Tes akhir siklus siswa yang tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) atau siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 adalah 9 orang siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 42,85%.

Selanjutnya untuk siklus III tes akhir siklus siswa yang tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) atau siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 adalah 17 atau sebesar 85%. Dengan demikian dari siklus I ke siklus II adanya peningkatan sebesar 17,85%, dan jugadari siklus II ke siklus III peningkatan sebesar 43,85%. Maka pada siklus III terlihat bahwa terdapat peningkatan persentase yang baik, dengan demikian hipotesis tindakan ini terbukti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambasari. 2012. *Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Dasar*. Jurnal Biologi. 7(2), 80-93.
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erwin. 2018. *Penerapan Sistem dan Prosedur Pemberdayaan Anggaran*.
- Huda. 2015. *Model-model pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Karwono, Dan Heni Mularsih, 2017. *Belajar Dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan sumber belajar*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nuwawi. 2013. *Budaya organisasi kepemimpinan dan kinerja*. Jakarta: Interpretama Mandiri.
- Prastowo. 2017. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana

- Priansa. 2017. *Komunikasi Persamaan Terpadu Pada Era Media Sosial*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Ratumanan, T. G. 2015. “*Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Potensi Peserta Didik Secara Optimal*”. Yogyakarta: Ombak.
- Rohani. 2010. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sadirman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo Indonesia.
- Sugoiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Usman. 2013. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara